



PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 PAMEKASAN

Rofiki^{1*}, Fathurrosyid²

^{1,2} Universitas Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Indonesia

*paviq85@gmail.com

Keywords

Pancasila
Student Profile,
Islamic
Education,
Character
Education

Abstract

Strengthening the Pancasila Student Profile in Islamic education at madrasahs is an interesting educational phenomenon in the context of integrating Islamic values with national values. The implementation of the Pancasila Student Profile at madrasahs faces the challenge of balancing the development of religious character with national character in accordance with the values of Pancasila. Madrasahs have a strategic role in shaping students who not only have strong spiritual competence but are also capable of becoming Indonesian citizens with character. The integration of these two value systems requires a holistic and contextual learning approach to produce graduates with a complete Indonesian Muslim identity. This study aims to answer how the implementation of strengthening the Pancasila Student Profile in Islamic Education at State Elementary Madrasah 2 Pamekasan is carried out and what the results are. The research uses a qualitative method with a case study approach at MIN 2 Pamekasan. Data sources include Islamic religion teachers, students, the madrasah principal, and parents. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing with triangulation of sources. The research results indicate that the implementation was carried out through a holistic integrative approach with three stages: planning (integration of Pancasila values into the lesson plan), implementation (collaborative learning, contextual approach, and integration of global diversity), and evaluation (authentic assessment and behavioral observation). The implementation produced three positive impacts: improved understanding of religious and Pancasila values, development of character traits such as honesty, responsibility, and empathy, and enhanced ability to collaborate and appreciate differences, reflecting the success of the transformative Islamic education model.

Kata Kunci

Profil Pelajar
Pancasila,
Pembelajaran
Agama Islam,
Pendidikan
Karakter

Abstrak

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Agama Islam di madrasah merupakan fenomena pendidikan yang menarik dalam konteks integrasi nilai-nilai keislaman dengan kebangsaan. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di madrasah menghadapi tantangan menyeimbangkan pembentukan karakter religius dengan karakter kebangsaan sesuai nilai-nilai Pancasila. Madrasah memiliki peran strategis membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi spiritual kuat, tetapi juga mampu menjadi warga negara Indonesia berkarakter. Integrasi kedua sistem nilai ini memerlukan pendekatan pembelajaran holistik dan kontekstual untuk

menghasilkan lulusan beridentitas Muslim Indonesia yang utuh. Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana implementasi penguatan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan dan bagaimana hasilnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di MIN 2 Pamekasan. Sumber data meliputi guru Agama Islam, siswa, kepala madrasah, dan orang tua. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan implementasi dilaksanakan melalui pendekatan integratif holistik dengan tiga tahap: perencanaan (integrasi nilai Pancasila dalam RPP), pelaksanaan (pembelajaran gotong royong, pendekatan kontekstual, dan integrasi berkebinekaan global), serta evaluasi (penilaian autentik dan observasi perilaku). Implementasi menghasilkan tiga dampak positif: peningkatan pemahaman nilai-nilai Agama dan Pancasila, perkembangan karakter kejujuran, tanggung jawab, dan empati, serta peningkatan kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan yang mencerminkan keberhasilan model pendidikan agama Islam transformatif.



© Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan sistem kurikulum yang menekankan variasi dalam pembelajaran di dalam kurikulum dan memberikan guru fleksibilitas dalam memilih bahan pengajaran (Ningrum, 2022). Dalam konteks ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendalami berbagai konsep secara lebih mendalam dan memperkuat kemampuan diri. Disamping itu, Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai alat bantu pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa (Muhajir and others, 2021).

Kebijakan merdeka belajar diterapkan dengan tujuan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia sehingga dapat bersaing secara lebih baik dengan negara-negara lain. Visi ini memperlihatkan bahwa kualitas sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif akan tercermin pada peserta didik yang memiliki karakter yang mulia serta mampu berpikir secara kritis, terutama dalam literasi dan numerasi (Baro'ah, 2020). Dengan demikian, upaya Merdeka Belajar tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara umum, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta

didik dalam aspek-aspek kunci seperti literasi (kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks) serta numerasi (kemampuan matematika) (Muslimat, 2021).

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang menekankan keragaman dalam pembelajaran. Dengan fokus pada konten-konten esensial, kurikulum ini memungkinkan peserta didik untuk memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam dan meningkatkan kompetensinya. Salah satu tujuan utama kurikulum merdeka adalah untuk melatih kemerdekaan berpikir, yang mana peran guru menjadi inti yang sangat penting. Melalui kemerdekaan berpikir ini, guru diharapkan mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik dalam mengeksplorasi gagasan, berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

Dari paparan di atas, dipahami bahwasanya kurikulum merdeka memberikan kesempatan bagi penyelenggara pendidikan untuk memasukkan pendidikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pembelajaran. Ini bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemilihan materi pembelajaran yang relevan, pengembangan modul atau aktivitas ekstrakurikuler yang mengedepankan nilai-nilai Pancasila, dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang mendorong refleksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk di dalamnya adalah pada pendidikan dan pembelajaran agama Islam.

Muhaimin berpendapat bahwa pembelajaran agama Islam merupakan upaya bertujuan agar peserta didik menjadi lebih terdorong untuk belajar, merasa kebutuhan untuk belajar, dan memiliki motivasi serta minat yang tinggi untuk terus mempelajari agama Islam. Hal ini mencakup pemahaman akan tata cara beragama yang benar serta pengetahuan mendalam mengenai Islam sebagai suatu bidang studi (Muhaimin, 2004). Sedangkan Darajat dalam Rohidin melihat pendidikan agama Islam adalah proses yang bertujuan untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar mereka selalu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, meresapi makna dari tujuan-tujuan agama tersebut, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai landasan pandangan hidup (Rohidin, 2020).

Definisi di atas menjelaskan bahwasanya ada keterkaitan pembahasan antara penguatan profil pelajar pancasila dengan kajian pembelajaran agama Islam. karena keduanya merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk

membentuk karakter dan kepribadian siswa serta ditambah lagi keduanya memiliki peran dalam membentuk karakter siswa. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, sementara Pancasila menyediakan landasan filosofis bagi pembentukan karakter yang berkeadilan, demokratis, dan berkepribadian Pancasila.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan selama ini melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kerakter kepancasilaan. Salah satu bentuk pelaksanaan tersebut adalah melalui proses Integrasi pembelajaran agama Islam dengan model proyek profil pelajar pancasila. Seperti proyek memecahkan masalah terkait etika teman sejawat melalui metode investigasi yang berujung pada aksi nyata siswa di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan (Observasi, 20 Januari 2024).

Peneliti berasumsi bahwasanya pelajaran agama Islam pada sekolah tersebut mengadopsi prinsip-prinsip proyek penguatan pelajar pancasila yang terdiri dari prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik dan eksploratif. Maka dengan fenomena dan asumsi tersebut peneliti tertarik untuk diangkat menjadi topik penelitian dengan judul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan”. Dengan penelitian ini, diharapkan memberikan pemahaman serta gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana pengajaran agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan dapat menguatkan profil siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus spesifik untuk memahami bagaimana kasus tertentu terjadi dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti berupaya menggali berbagai aspek yang melibatkan peserta didik, guru, serta komunitas madrasah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang penguatan nilai-nilai religius sebagai bagian dari Profil Pelajar

Pancasila (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi Data; (2) Penyajian Data; (3) Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pembelajaran Agama Islam di madrasah merupakan fenomena pendidikan yang dapat dipahami melalui kerangka teori pendidikan karakter holistik dalam perspektif Islam. Temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan memberikan bukti empiris yang menarik untuk didiskusikan dalam konteks integrasi nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Pendekatan integratif yang diterapkan madrasah tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan *insan kamil* (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Tafsir, 2015).

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, implementasi yang ditemukan di madrasah ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang konsep tarbiyah yang tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian dan karakter yang utuh. Konsep *tarbiyah islamiyyah* sebagaimana dikemukakan dalam literatur pendidikan Islam klasik dan kontemporer menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan potensi spiritual (*ruhiyyah*), intelektual (*aqliyyah*), dan fisik (*jasadiyyah*) dalam diri peserta didik (Ani Nafisah and others). Hal ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang menghendaki pembentukan karakter komprehensif yang mencakup berbagai dimensi kepribadian.

Temuan implementasi yang sistematis di madrasah ini juga dapat dipahami melalui kerangka maqashid syariah dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya menjaga lima hal mendasar: agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan pembelajaran Agama Islam mencerminkan upaya mewujudkan maqashid syariah dalam konteks pendidikan modern, di mana

pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan (Tafsir, 2018).

Dari perspektif epistemologi Islam, implementasi ini mencerminkan pemahaman tentang kesatuan ilmu (*unity of knowledge*) yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai sosial. Konsep ini sejalan dengan pandangan tokoh pemikir pendidikan Islam kontemporer yang menekankan perlunya integrasi antara warisan klasik Islam dengan tuntutan pendidikan modern (Smart, 1986).

1. Integrasi Nilai Pancasila dalam RPP: Analisis Melalui Teori Kurikulum Terpadu dalam Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat dianalisis melalui kerangka teori kurikulum terpadu dalam perspektif pendidikan agama Islam (Langgung, 2013). Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, konsep kurikulum terpadu telah lama dikenal melalui pendekatan tauhid yang memandang semua ilmu pengetahuan sebagai kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Integrasi nilai Pancasila dengan pembelajaran Agama Islam yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsep *wahdat al-ma'rifah* (kesatuan pengetahuan) yang tidak memisahkan antara pengetahuan *duniawi* dan *ukhrawi*.

Dari perspektif pendidikan agama Islam, integrasi ini menunjukkan implementasi konsep islamisasi pengetahuan yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer. Proses integrasi nilai Pancasila bukan merupakan upaya sinkretisme yang mencampurkan ajaran Islam dengan ideologi lain, melainkan proses dialogis yang mengidentifikasi titik-titik konvergensi antara nilai-nilai universal Islam dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila seperti keadilan sosial, persatuan, dan ketuhanan dipahami sebagai manifestasi dari *maqashid syariah* yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan umat.

2. Pengembangan Indikator Pembelajaran: Perspektif Teori Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam

Pengembangan indikator pembelajaran yang menggabungkan kompetensi agama dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat dianalisis melalui kerangka taksonomi tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi *ma'rifah*

(pengetahuan), amal (praktik), dan akhlaq (karakter) (Rofiqi and Sitti Yumnah, 2020). Taksonomi ini berbeda dengan taksonomi Bloom yang lebih fokus pada aspek kognitif, karena dalam pendidikan Islam, dimensi spiritual dan moral memiliki posisi yang sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan dari aspek intelektual.

Dalam konteks pengembangan indikator pembelajaran, dimensi ma'rifah tidak hanya mencakup pengetahuan faktual tentang ajaran Islam, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikator yang dikembangkan guru menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan ma'rifah tentang nilai-nilai Islam dengan ma'rifah tentang nilai-nilai Pancasila, sehingga siswa tidak mengalami dikotomi atau konflik kognitif dalam memahami kedua sistem nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat (*'ilm nafi'*) yang dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan individual dan sosial.

3. Pemilihan Metode Pembelajaran: Analisis Melalui Teori Pedagogi Profetik

Pemilihan metode pembelajaran yang mendukung penguatan karakter seperti diskusi, bermain peran, dan pembelajaran berbasis proyek dapat dianalisis melalui kerangka pedagogi profetik yang bersumber dari metode pendidikan Rasulullah SAW (An-Nahlawi, 2017). Pedagogi profetik menekankan tiga pilar utama: humanisasi (antroposentris yang berkeadaban), liberasi (pembebasan dari kebodohan dan penindasan), dan transendensi (orientasi kepada nilai-nilai ketuhanan). Metode pembelajaran yang dipilih guru mencerminkan implementasi ketiga pilar ini dalam konteks pendidikan formal di madrasah.

Aspek humanisasi dalam pedagogi profetik tercermin dalam pemilihan metode pembelajaran yang memanusiakan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekedar objek yang menerima informasi secara pasif. Metode diskusi, misalnya, memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam konstruksi pengetahuan secara kolektif. Hal ini sejalan dengan praktik Rasulullah SAW yang sering menggunakan metode dialog dan tanya jawab dalam menyampaikan ajaran Islam, seperti yang tercatat dalam berbagai hadits tentang metode beliau dalam mendidik

para sahabat. Pendekatan humanisasi ini juga tercermin dalam pengakuan terhadap keberagaman potensi dan gaya belajar siswa, yang sejalan dengan prinsip Islam tentang penghargaan terhadap keunikan setiap individu sebagai ciptaan Allah.

4. Pelaksanaan dalam Perspektif Teoritis: Pembelajaran Gotong Royong

Implementasi pembelajaran gotong royong melalui kerja kelompok dalam mempelajari hadits dan ayat Al-Quran dapat dianalisis melalui kerangka teori ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam (Maya, 2017). Konsep ukhuwah dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai hubungan emosional antar individu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi sosial berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan moral. Pembelajaran gotong royong yang diterapkan madrasah mencerminkan implementasi *ukhuwah islamiyyah* yang menekankan pentingnya saling membantu, berbagi pengetahuan, dan berkontribusi untuk kebaikan bersama dalam konteks pembelajaran agama.

Dalam perspektif ukhuwah islamiyyah, pembelajaran gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *tadhamun* (solidaritas), dan takafus (saling menjamin). Ketika siswa bekerja sama dalam mempelajari hadits dan ayat Al-Quran, mereka tidak hanya berbagi pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami proses spiritual bersama yang memperkuat ikatan ukhuwah di antara mereka. Proses ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota tubuh sakit maka seluruh anggota tubuh yang lain akan merasakan sakit pula.

5. Pendekatan Kontekstual: Perspektif Teori Kontekstualisasi dalam Pendidikan Islam

Penerapan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat dianalisis melalui kerangka teori kontekstualisasi dalam pendidikan Islam (Nurrita, 2021). Kontekstualisasi dalam pendidikan Islam bukan berarti relativisme yang menyesuaikan ajaran agama dengan konteks temporal, melainkan proses hermeneutik yang mengidentifikasi relevansi nilai-nilai universal Islam dengan situasi konkret yang dihadapi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *salahiyat al-Islam li kulli zaman wa makan*

(Islam cocok untuk setiap zaman dan tempat) yang menekankan bahwa ajaran Islam memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam berbagai konteks tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Dalam perspektif kontekstualisasi Islam, pengaitan materi agama dengan kehidupan sehari-hari siswa mencerminkan implementasi metodologi ijtihad dalam bidang pendidikan. Guru melakukan ijtihad pedagogis dengan mengidentifikasi cara-cara kreatif untuk menyampaikan ajaran Islam yang relevan dengan realitas kehidupan siswa sebagai generasi milenial di era digital. Proses ini tidak mengubah substansi ajaran Islam, melainkan menggunakan media, bahasa, dan contoh-contoh yang familiar bagi siswa untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan kaidah ushul fiqh yang menyatakan “*taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azman wa al-amkan wa al-ahwal*” (perubahan hukum mengikuti perubahan zaman, tempat, dan kondisi), yang dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai adaptasi metode penyampaian sesuai dengan karakteristik peserta didik.

6. Integrasi Berkebinekaan Global: Analisis Melalui Konsep *Rahmatan Lil ‘Alamin*

Pembelajaran tentang toleransi antar umat beragama dalam konteks berkebinekaan global dapat dianalisis melalui kerangka konsep rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi semesta alam) yang merupakan misi fundamental Islam (Al-Qardhawi, 1980). Konsep *rahmatan lil ‘alamin* tidak hanya bermakna toleransi pasif terhadap keberagaman, tetapi juga komitmen aktif untuk menjadi agen kebaikan dan kedamaian bagi seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau bangsa. Pembelajaran berkebinekaan global yang diterapkan madrasah mencerminkan implementasi misi *rahmatan lil ‘alamin* dalam konteks pendidikan, yang mengajarkan siswa untuk menjadi Muslim yang membawa kebaikan tidak hanya bagi sesama Muslim, tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

Dalam perspektif rahmatan lil ‘alamin, pembelajaran toleransi antar umat beragama bukan merupakan kompromi terhadap keimanan, melainkan manifestasi dari keimanan yang matang dan pemahaman Islam yang komprehensif. Al-Quran sendiri mengajarkan prinsip “*la ikraha fi al-din*” (tidak ada paksaan dalam agama) dan “*lakum dinukum wa liya din*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku), yang menunjukkan bahwa Islam mengakui realitas keberagaman agama sebagai kehendak

Allah dan mengajarkan umat Muslim untuk berinteraksi dengan penganut agama lain dengan cara yang santun dan bermartabat. Pembelajaran ini membantu siswa memahami bahwa menjadi Muslim yang baik tidak berarti harus bersikap eksklusif atau antagonistik terhadap penganut agama lain.

7. Pembelajaran Berbasis Masalah: Perspektif Teori Ijtihad dalam Pendidikan Islam

Implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis dapat dianalisis melalui kerangka teori ijtihad dalam pendidikan Islam (Imarah, 1999). Ijtihad dalam konteks pedagogis tidak hanya dipahami sebagai metodologi untuk menggali hukum Islam, tetapi juga sebagai pendekatan epistemologis yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam mata pelajaran Agama Islam mencerminkan implementasi spirit ijtihad yang mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Dalam perspektif ijtihad, pembelajaran berbasis masalah mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan *istinbath* (penggalian hukum) dalam skala mikro, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan masalah yang dihadapi dan mengaplikasikannya dalam konteks spesifik. Proses ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan siswa sebagai mujtahid dalam arti teknis, melainkan untuk mengembangkan pola pikir ijtihadi yang mengutamakan penggunaan akal, riset, dan analisis dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Siswa belajar untuk menggunakan sumber-sumber Islam (Al-Quran, Hadits, *ijma'*, *qiyas*) sebagai *framework* dalam menganalisis masalah dan mengembangkan solusi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

8. Penilaian Autentik: Analisis Melalui Teori Evaluasi Komprehensif dalam Islam

Implementasi penilaian autentik yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dianalisis melalui kerangka teori evaluasi komprehensif dalam pendidikan Islam yang mencakup dimensi *aql* (akal), *qalb* (hati), dan *jism* (fisik) (Azra, 2012). Konsep evaluasi dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengukuran kemampuan intelektual, tetapi juga pada penilaian terhadap perkembangan spiritual,

moral, dan kemampuan praktis siswa. Penilaian autentik yang diterapkan madrasah mencerminkan pemahaman holistik tentang evaluasi pendidikan yang sejalan dengan antropologi Islam yang memandang manusia sebagai kesatuan integral dari berbagai dimensi kepribadian.

Dalam perspektif evaluasi Islam, dimensi *aql* (akal) tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat Allah baik yang tersurat (*qauliyyah*) maupun yang tersirat (*kauniyyah*). Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan tidak hanya hafalan teks-teks keagamaan, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang memuji orang-orang yang menggunakan akal mereka untuk memikirkan ciptaan Allah dan mengambil pelajaran darinya.

9. Observasi Perilaku: Perspektif Teori *Muraqabah* dalam Pendidikan Islam

Penggunaan observasi perilaku sebagai metode evaluasi dapat dianalisis melalui kerangka teori *muraqabah* (pengawasan spiritual) dalam pendidikan Islam (al-Ghazali, 2017). *Muraqabah* dalam konteks pendidikan bukan hanya berarti pengawasan eksternal oleh guru, tetapi juga pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan *muraqabah* terhadap diri mereka sendiri (*muraqabah dzatiyyah*) dan kesadaran bahwa mereka selalu berada dalam pengawasan Allah SWT (*muraqabah rabbaniyyah*). Observasi perilaku yang dilakukan guru merupakan sarana untuk mengembangkan kesadaran spiritual siswa tentang pentingnya konsistensi antara pengetahuan, keyakinan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif *muraqabah*, observasi perilaku bukan hanya berfungsi sebagai alat evaluasi untuk memberikan nilai atau judgement terhadap siswa, tetapi juga sebagai proses pembimbingan spiritual yang membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan motivasi intrinsik untuk berbuat baik. Guru yang melakukan observasi dengan spirit *muraqabah* akan fokus pada pengembangan karakter siswa daripada sekedar mencari kesalahan atau kekurangan. Pendekatan ini sejalan dengan metode pendidikan Rasulullah SAW yang selalu memberikan bimbingan dan nasihat dengan penuh kasih sayang dan hikmah, bahkan ketika mengoreksi kesalahan para sahabat.

10. Integrasi Teori Pendidikan Islam Holistik dalam Konteks Madrasah

Temuan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan dapat disintesis melalui kerangka teori pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan dimensi *tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembinaan adab) (Husain dan Ashraf, 2018). Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang terintegrasi dengan pembelajaran Agama Islam mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga membentuk kepribadian (*tarbiyah*) dan mengembangkan akhlaq mulia (*ta'dib*) dalam satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.

Dimensi *tarbiyah* dalam implementasi ini terlihat dari upaya sistematis madrasah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, yang dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi. *Tarbiyah* tidak hanya berkaitan dengan pengembangan aspek religius, tetapi juga kemampuan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks *tarbiyah* menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat bersifat inklusif dan kontekstual tanpa kehilangan identitas spiritual yang mendasar.

B. Hasil Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan

Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus pendidikan Islam kontemporer. Temuan penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika integrasi nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan integratif yang diterapkan sejalan dengan paradigma pendidikan Islam holistik yang menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara seimbang dan komprehensif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan insan kamil.

Keberhasilan implementasi program ini tidak terlepas dari penerapan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pamekasan telah

menunjukkan komitmen dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam yang komprehensif melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam terpadu yang menekankan pentingnya sinergi antara seluruh komponen pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai akhlak karimah.

Penelitian ini memberikan validasi empiris terhadap kemungkinan mengintegrasikan sistem nilai Islam dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan agama Islam. Temuan-temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan kepribadian peserta didik. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama Islam dapat berkontribusi secara konstruktif terhadap pembentukan karakter kebangsaan tanpa mengorbankan identitas keislaman peserta didik.

Analisis teoritis terhadap hasil implementasi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan agama Islam yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Keberhasilan yang dicapai di MIN 2 Pamekasan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai Pancasila secara harmonis. Temuan-temuan ini juga memberikan dukungan empiris terhadap upaya modernisasi pendidikan Islam tanpa kehilangan substansi dan identitas keislaman.

1. Peningkatan Pemahaman Nilai-nilai Agama dan Pancasila dalam Perspektif Teori Pembelajaran Integratif dan Pendidikan Islam

Peningkatan pemahaman siswa terhadap keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam dapat dianalisis melalui teori pembelajaran integratif yang dikemukakan oleh Drake dan Burns (Drake dan Burns, 2004). Dalam konteks pendidikan agama Islam, teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai sistem nilai akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi korelasi antara sila-sila Pancasila dengan prinsip-prinsip fundamental Islam seperti tauhid, keadilan, dan persaudaraan, yang merupakan manifestasi dari pemahaman integratif yang berhasil.

2. Perkembangan Karakter Siswa dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Konsep Akhlak dalam Islam

Perkembangan karakter siswa dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat dianalisis melalui teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (Lickona, 1992). Peningkatan kejujuran yang diamati pada siswa sejalan dengan konsep *shidq* dalam Islam yang merupakan salah satu sifat fundamental yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Dalam pendidikan agama Islam, *shidq* tidak hanya dipahami sebagai kejujuran dalam perkataan tetapi juga kejujuran dalam niat, perasaan, dan perbuatan (Al-Jawziyyah, 1998). Siswa yang menunjukkan transparansi dalam berinteraksi dan kesediaan mengakui kesalahan mencerminkan internalisasi nilai *shidq* yang telah terintegrasi dengan pemahaman mereka tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

a. Peningkatan Kemampuan Bekerja Sama dalam Perspektif Teori Pembelajaran Kolaboratif dan Konsep *Ukhuwah* dalam Islam

Peningkatan kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan siswa dapat dianalisis melalui teori pembelajaran kolaboratif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (1999). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif yang efektif memerlukan lima elemen kunci: interdependensi positif, akuntabilitas individual, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. Dalam konteks pendidikan agama Islam, konsep pembelajaran kolaboratif ini berkorelasi dengan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

b. Sintesis Teoritis dan Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam

Ketiga temuan penelitian ini secara kolektif memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan agama Islam kontemporer. Integrasi nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam dalam pembelajaran telah berhasil menciptakan model pendidikan yang holistik, inklusif, dan kontekstual. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berperan dalam transmisi nilai-nilai keagamaan tetapi juga

dalam pembentukan karakter kebangsaan yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang beradab dan demokratis.

KESIMPULAN

Implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Agama Islam di MIN 2 Pamekasan dilaksanakan melalui pendekatan integratif holistik yang mencakup tiga tahapan utama berlandaskan teori pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tahap perencanaan meliputi integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam RPP dengan mengembangkan indikator pembelajaran yang menggabungkan kompetensi agama dengan dimensi profil pelajar Pancasila serta pemilihan metode pembelajaran yang mendukung penguatan karakter. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pembelajaran gotong royong, pendekatan kontekstual, integrasi berkebinekaan global, dan pembelajaran berbasis masalah yang mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Tahap evaluasi menerapkan penilaian autentik yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta observasi perilaku berdasarkan prinsip muraqabah dalam pendidikan Islam.

Implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila menghasilkan tiga dampak positif signifikan yaitu peningkatan pemahaman nilai-nilai Agama dan Pancasila dimana siswa mampu mengidentifikasi kesesuaian kedua sistem nilai melalui konsep al-takamul dan wahdat al-ulum, perkembangan karakter dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan empati yang mencerminkan proses tazkiyah melalui transformasi spiritual mendalam, serta peningkatan kemampuan bekerja sama dan menghargai perbedaan yang mencerminkan internalisasi konsep *ukhuwah islamiyyah* dan penerapan prinsip tasamuh, musyawarah, dan *ta'awun*. Ketiga hasil ini menunjukkan keberhasilan model pendidikan agama Islam transformatif yang beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman, membuktikan kontribusi konstruktif pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter kebangsaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajeng Ningrum, 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)', *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1 (2022).
- Muhajir and others, *Implementasi Dan Problematika Merdeka Belajar*, *Akademia Pustaka*, 2021, VI.

- Siti Baro'ah, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan', *Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020).68
- Ade Muslimat, *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen*, Bintang Visitama Publisher, 2021. *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen* 54
- Muhaimin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah..* 96
- Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, News.Ge, 2020, iv. 14-15
- Observasi, Tanggal 20 Januari 2024. Pukul 06.26 Wib.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Remaja Rosdakarya, 2015). 87.
- Ani Nafisah and others, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4.1 (2023), doi:10.32806/jkpi.v4i1.319.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Remaja Rosdakarya, 2018). 89.
- Ninian Smart, 'Islamic Futures, the Shape of Ideas to Come', *Futures*, 18.6 (1986), doi:10.1016/0016-3287(86)90132-1. 234.
- Hasan Langgung, *Asas Asas Pendidikan Islam* (Alhusna Zikra, 2013). 123.
- Rofiqi and Sitti Yumnah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Literasi Nusantara, 2020). 89.
- Abdurrahman An-Nahlawi, 'Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat', *Universitas Muhammadiyah Malang*, no. April (2017). 189.
- Rahendra Maya, 'Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06.11 (2017).
- Teni Nurrita, 'Pendidikan Anak Dalam Konsep Islam', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 6.1 (2021), doi:10.33511/misykat.v6n1.157-170.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Bulan Bintang, 1980). 78.
- Muhammad Imarah, *Islam Dan Keamanan Sosial* (Gema Insani, 1999). 132.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Kencana Prenada Media Grup, 2012). 156.
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2017), Jilid 3, hlm. 89.
- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung: Risalah, 2018), hlm. 134.
- usan M. Drake dan Rebecca C. Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria: ASCD, 2004), hlm. 23.
- Thomas Lickona, *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1992). 51.
- Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Madarij Al-Salikin* (Pustaka Al-Kautsar, 1998). 78.
- Roger Johnson and David Johnson, 'Cooperative Learning in the Science Classroom', *Phsyical Sciences Magazine*, 69.1 (1999).